

Kecenderungan Kebijakan Imigrasi Amerika Serikat di Era Pemerintahan Donald Trump

Yohanes William Santoso

Departemen Hubungan Internasional Universitas Airlangga

ABSTRAK

Skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan relasi antara fenomena kemunculan ideologi nativisme dengan proses konstruksi identitas bangsa nativis yang menggeser kecenderungan identitas nasional Amerika Serikat sebagai bangsa imigran. Dengan mengambil jangka waktu 2015 hingga 2019, skripsi ini berlatar belakang pada kebijakan imigrasi di era pemerintahan Donald Trump yang semakin restriktif dan cenderung mengkriminalisasi imigran gelap dari Meksiko. Kebijakan tersebut lebih merefleksikan identitas Amerika sebagai bangsa nativis yang eksklusif, dibandingkan sebagai bangsa imigran yang inklusif. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menjelaskan proses konstruksi identitas nativis Amerika Serikat yang telah dimanifestasikan dalam kebijakan imigrasi di era Trump. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, penulis menggunakan tiga kerangka pemikiran yang berbasis pada eksplanan identitas dalam analisis kebijakan luar negeri, yaitu dengan melihat ideologi dan perannya dalam hubungan internasional, proses konstruksi identitas nasional berbasis ideologi, dan proses pengambilan kebijakan luar negeri dengan pertimbangan identitas. Temuan utama dalam penelitian ini adalah pergeseran identitas Amerika Serikat dari bangsa imigran menjadi bangsa nativis didorong oleh kemunculan ideologi nativisme di era kontemporer. Secara lebih rinci, argumen tersebut dapat dijelaskan melalui tiga tahapan proses. Pertama, nativisme merupakan konstruksi sejarah di Amerika Serikat. Kedua, Trump sebagai pembuat kebijakan luar negeri membawa diskursus tentang nativisme ke dalam politik kontemporer dengan retorika populisme. Ketiga, nativisme dan populisme yang berkembang di Amerika Serikat menandai pergeseran identitas menjadi bangsa nativis yang eksklusif; identitas yang kemudian memengaruhi kepentingan nasional hingga menghasilkan kebijakan imigrasi Amerika Serikat yang restriktif. Melalui temuan tersebut, terdapat sebuah pemahaman tentang arti penting eksplanan identitas nasional dalam analisis kebijakan luar negeri.

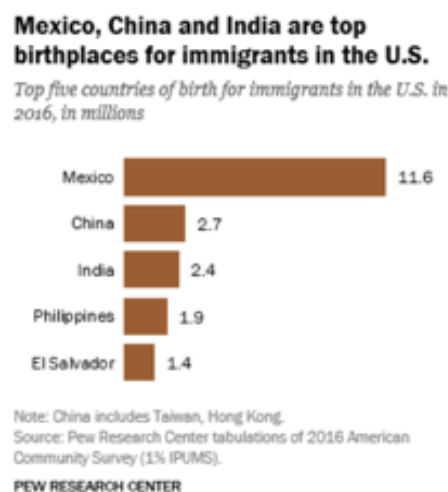
Kata-Kata Kunci: *kebijakan imigrasi, Amerika Serikat, nativisme, ideologi, identitas nasional, kebijakan luar negeri*

This research aims to explain the relation between the emergence of nativism ideology phenomenon and the process of constructing the identity of the nativist nation which shifts the tendency of the national identity of the United States as an nation of immigrant. By taking the period 2015 to 2019, this research is based on immigration policies in the era of Donald Trump's increasingly restrictive government and tends to criminalize illegal immigrants from Mexico. This policy reflects American identity as an exclusive nativism nation, compared to an inclusive immigrant nation. Therefore, this study seeks to explain the process of constructing the nativist identity of the United States which has been manifested in the Trump era immigration policy. To answer the research question, the author uses three frameworks based on identity in the analysis of foreign policy, namely by looking at ideology and its role in international relations, the process of constructing national identity based on ideology, and foreign policy making processes from identity consideration. The main finding in this study is the shift in the identity of the United States from an immigrant nation to a nativist nation driven by the emergence of the ideology of nativism in the contemporary era. In more detail, these arguments can be explained through three stages of the process. First, nativism is a historical construction in the United States. Second, Trump as a foreign policy maker brings discourse about nativism into contemporary politics with the rhetoric of populism. Third, nativism and populism that developed in the United States marked the shift of identity into an exclusive nativist nation; identity which then influences national interests to produce restrictive US immigration policies. Through these findings, there is an understanding of the importance of national identity in the analysis of foreign policy.

Keywords: *immigration policy, United States, nativism, ideology, national identity, foreign policy*

Amerika Serikat (AS) merupakan negara yang memiliki jumlah imigran lebih banyak dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia (López et al., 2017:1). Berdasarkan data Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) hingga tahun 2015, diperkirakan terdapat kurang lebih 46,6 juta imigran di Amerika Serikat. Angka tersebut setara dengan 13,5% dari total penduduk di Amerika Serikat (Connor dan López, 2016:2). Jumlah tersebut juga jauh melampaui negara tujuan imigrasi kedua yaitu Jerman dan Rusia yang masing-masing memiliki sekitar 12 juta imigran (United Nations, 2016:1). Hingga tahun 2016, mayoritas imigran di Amerika Serikat berasal dari Meksiko, yaitu sebanyak 11.6 juta imigran atau sekitar 26% dari total imigran (Grafik 1). Bahkan, jalur migrasi Amerika Serikat-Meksiko tercatat merupakan jalur migrasi terbesar di dunia. Keberadaan imigran yang telah menjadi bagian besar dari masyarakat Amerika Serikat memunculkan gagasan di berbagai pihak tentang identitas Amerika Serikat sebagai bangsa imigran. Gagasan tentang identitas tersebut secara jelas juga dituliskan oleh mantan presiden Amerika Serikat, John F. Kennedy dalam bukunya, *A Nation of Immigrants* (1964). Buku tersebut membahas tentang Immigration and Nationality Act tahun 1952 dan menegaskan identitas Amerika Serikat sebagai bangsa bagi orang-orang yang layak mendapat kemerdekaan dan kehidupan lebih baik di tanah air barunya.

Grafik 1. Distribusi negara asal imigran di Amerika Serikat



Sumber: Pew Research Center, 2016

Namun demikian, identitas Amerika sebagai bangsa imigran dihadapkan pada tren baru berupa kebijakan imigrasi yang restriktif di era Trump, terutama dalam menanggapi imigran gelap. Pada tahun 2017, Trump mengeluarkan Executive Order 13767 yang menetapkan kebijakan baru terkait imigrasi dan kontrol perbatasan, terutama batas Selatannya dengan Meksiko. Kebijakan tersebut menjadi dasar bagi Amerika Serikat untuk menegaskan keamanan perbatasannya yang selama ini dianggap telah mengalami penurunan hingga mendorong masuknya ratusan ribu imigran gelap. Di dalam kebijakan tersebut, Amerika Serikat memutuskan untuk mengambil setidaknya dua tindakan utama dalam menanggapi imigran gelap, yaitu membangun tembok dan meningkatkan keamanan di perbatasan (Executive Order 13767). Selain pembangunan tembok, Executive Order tersebut juga menekankan adanya penegakan hukum terkait imigrasi di perbatasan. Bentuk penerapan kebijakan tersebut juga didukung dengan penerjunan pasukan militer di perbatasan untuk mendukung proses pengamanan perbatasan dari imigran gelap.

Kemudian, pada bulan April 2018, Amerika Serikat menetapkan kebijakan Zero Tolerance yang ditujukan untuk menghalangi masuknya imigran gelap. Melalui kebijakan tersebut, Amerika Serikat memberikan wewenang pada pemerintah federal untuk menuntut secara pidana para pelaku yaitu orang dewasa yang tertangkap melewati perbatasan secara ilegal (Nixon, 2018:1). Pada dasarnya, kebijakan ini seperti hukum yang berlaku bagi orang dewasa di Amerika Serikat; yaitu ketika orang dewasa melakukan tindakan kriminal, maka mereka akan diproses secara hukum sehingga memisahkan mereka dari anak-anaknya. Sebagai akibatnya, hingga bulan Juni 2018, terdapat sekitar 2000 anak yang harus dipisahkan secara paksa dari orang tuanya dan menunggu proses reunifikasi yang sejatinya tidak jelas (Domonoske dan Gonzales, 2018:4). Kebijakan imigrasi Amerika Serikat yang bersifat semakin membatasi imigran juga ditunjukkan pada deklarasi darurat terkait perbatasan Amerika Serikat-Meksiko yang dinyatakan Trump pada bulan Februari 2019 (Gabbat dan Pilkington, 2019:1). Kemudian, pada tanggal 26 Maret, deklarasi darurat tersebut berhasil membuat Pentagon untuk mengalokasikan dana sebesar 1 Miliar Dollar AS untuk membangun pagar di sepanjang perbatasan (BBC, 2019:2). Keputusan tersebut berhasil dicapai karena House of Representatives (HoR) tidak dapat mengumpulkan 2/3 suara mayoritas untuk membalikkan veto deklarasi darurat Trump.

Melalui tren kebijakan imigrasi tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat upaya peningkatan keamanan perbatasan yang dilakukan oleh Amerika Serikat untuk mencegah masuknya imigran gelap. Walaupun imigran gelap merupakan isu domestik, Zakheim (2012:2) melihat bahwa tidak terdapat batasan yang jelas antara kebijakan imigrasi dengan kebijakan luar negeri. Sementara itu, kebijakan luar negeri, sebagai bagian dari aktivitas manusia, menurut Hudson (2013:136) sejatinya merupakan produk dan komponen penyusun dari kultur atau identitas. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa kebijakan imigrasi Amerika Serikat dalam merespons imigran gelap Meksiko di era Trump merupakan manifestasi dari identitas Amerika Serikat. Namun, identitas ini cenderung berbeda dengan identitas Amerika Serikat sebagai bangsa imigran yang telah dikonstruksikan oleh Kennedy di awal, terlihat dari kebijakan Amerika Serikat yang mengkriminalisasi keberadaan imigran gelap dari Meksiko.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa kecenderungan dalam kebijakan imigrasi Amerika Serikat terhadap imigran gelap dari Meksiko¹ di era Trump memunculkan suatu tren baru di tengah masyarakat Amerika Serikat. Adapun kecenderungan tersebut memiliki karakteristik yang sama dengan ideologi politik nativisme², dibuktikan dengan kebijakan yang memprioritaskan kepentingan warga negara Amerika Serikat dalam hal sosial ekonomi. Nativisme merupakan ideologi politik yang memandang bahwa kepentingan penduduk asli harus dilindungi dari keberadaan imigran (Higham, 2002:4). Penduduk asli yang dimaksud dalam nativisme di Amerika lebih merujuk pada orang kulit putih Amerika yang umumnya merupakan ras Anglo-Saxon, bukan penduduk asli benua Amerika sebelum dikuasai oleh koloni Inggris. Kecenderungan dalam kebijakan imigrasi Amerika Serikat di era Trump

¹ Dalam penelitian ini, imigran gelap dari Meksiko mencakup semua imigran gelap dari Amerika Tengah dan Amerika Selatan yang melintasi perbatasan Amerika Serikat-Meksiko.

² Dalam penelitian ini, penulis menggunakan istilah 'nativisme' dan 'nativis' dengan mengacu pada konsep dalam tulisan Higham (2002). Walaupun sebenarnya terdapat kontroversi pada penggunaan istilah tersebut, karena konsep 'nativis'; 'bangsa nativis'; dan 'nativisme' dalam tulisan Higham merupakan konstruksi orang kulit putih Amerika atau White Anglo-Saxon Protestant (WASP). Kenyataannya, jika mengacu pada fakta sejarah, yang dapat disebut sebagai penduduk asli Amerika adalah orang-orang *Native Americans* atau *American Indians*.

kemudian menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Hal ini dikarenakan upaya mengamankan perbatasan Amerika Serikat-Meksiko masih terus diperjuangkan oleh Trump yang dengan tegas menyatakan “Security is more important to me than trade. So, we’re going to have a slower border or a closed border” (Trump dalam Wilkie dan Higgins, 2019: 5). Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, pertanyaan yang dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana proses konstruksi identitas “nativis” Amerika Serikat yang dimanifestasikan dalam kebijakan imigrasi di era Trump?

Kerangka Pemikiran

Pembahasan mengenai kebijakan luar negeri yang dibentuk dari identitas nasional berbasis ideologi politik nativisme dapat dijelaskan melalui setidaknya tiga instrumen analisis. Pertama, dengan memahami pengertian ideologi, khususnya ideologi politik dan perannya dalam hubungan internasional. Kedua, dengan melihat relasi antara ideologi politik dengan proses konstruksi identitas nasional. Terakhir, dengan menggunakan peringkat analisis identitas nasional dalam menjelaskan pengambilan kebijakan imigrasi yang restriktif, diawali dengan justifikasi bahwa kebijakan imigrasi dapat dijelaskan melalui kerangka analisis kebijakan luar negeri.

Untuk menjelaskan nativisme sebagai ideologi politik yang membentuk identitas nasional Amerika Serikat dalam kebijakan imigrasi di era Trump, perlu untuk memahami ideologi secara umum dan perannya dalam hubungan internasional. Terdapat beberapa definisi ideologi secara umum yang dipaparkan oleh para ahli. Dalam penelitian ini penulis mengombinasikan definisi ideologi menurut Plamenatz (1970), Van Dijk (1998), dan Cassels (2002) yaitu seperangkat gagasan, keyakinan, dan sikap yang menjadi dasar representasi suatu kelompok sosial, yang digunakan berhubungan dengan kelompok lain, dan direproduksi melalui diskursus. Adapun peran ideologi dalam hubungan internasional secara khusus dipaparkan dalam tulisan Cassels (2002). Menurut Cassels, ideologi harus diakui sebagai bagian integral dari politik dunia karena dalam hubungan internasional, dapat dikatakan bahwa beberapa rezim telah menggunakan ideologi sebagai acuan dari kepentingan nasional.

Instrumen analisis selanjutnya berkaitan dengan bagaimana ideologi mengonstruksi identitas nasional. Definisi identitas nasional yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada tulisan Neuman (1996:167), yaitu sebagai praktik mendefinisikan diri sendiri yaitu *‘what is’* dan yang bukan yaitu *‘what is not’*. Upaya ini dapat dicapai dengan membuat batasan-batasan seperti *‘self’* dan *‘other’*, kemudian *‘inside’* dan *‘outside’*, serta *‘domestic’* dan *‘foreign’*. Kemudian, penulis mendasarkan definisi identitas *self* tersebut pada tulisan Smith (1991:8). Menurut Smith, identitas yang digunakan untuk mendefinisikan diri sendiri dapat terdiri dari dua jenis identitas atau lebih, karena terdapat beberapa elemen yang menyusun identitas, yaitu agama, bahasa, kultur, ideologi, nilai, norma, dan etika.

Kemudian, untuk menjelaskan proses konstruksi identitas nasional melalui ideologi, penulis menggunakan instrumen analisis yang melibatkan diskursus sebagai penghubung antara keduanya. Instrumen analisis tersebut menggunakan logika dasar yang digunakan oleh van Dijk (2002) dan Wodak et al. (2009). Tulisan van Dijk menjelaskan relasi antara ideologi dan diskursus politis dengan menekankan pada sifat ideologi sebagai kognisi sosial dan kaitannya dengan teks atau pidato politik.

Menurut van Dijk (2002:17), diskursus politik dikendalikan oleh satu atau lebih ideologi yang mendasari.

Instrumen analisis terakhir membahas tentang kerangka berpikir identitas nasional dalam menjelaskan proses penyusunan kebijakan luar negeri, khususnya kebijakan imigrasi yang restriktif. Definisi kebijakan luar negeri yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada tulisan Cohen dan Harris (1975) dan Campbell (1990). Menurut Cohen dan Harris (1975:383), kebijakan luar negeri didefinisikan sebagai seperangkat tujuan, arahan atau niat, dirumuskan oleh orang-orang yang memiliki otoritas atau berada di posisi resmi, ditujukan pada beberapa aktor atau kondisi di luar lingkungan kedaulatan negara bangsa, dengan tujuan untuk memengaruhi target dengan cara yang diinginkan oleh pembuat kebijakan. Sementara menurut Campbell (1990:263), kebijakan luar negeri berkaitan dengan semua hubungan perbedaan, praktik diferensiasi, mode eksklusif, yang menjadikan objek sebagai benda asing dalam proses berurusan dengannya. Berdasarkan dua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebijakan luar negeri tidak hanya mencakup tujuan dan arahan atau niat, namun juga praktik diferensiasi yang menjadikan objek dari pihak lain sebagai pihak asing.

Kemudian, penulis menggunakan argumen Coleman (2008) dan Gabaccia (2012) dalam menjelaskan kebijakan imigrasi sebagai bagian kebijakan luar negeri. Menurut Coleman (2008:20), kebijakan imigrasi dan kebijakan luar negeri dapat berkaitan karena terdapat isu imigran gelap yang menjadi cakupan isu dari kedua ranah kebijakan tersebut. Hal tersebut dibuktikan Coleman dengan mengacu pada politik reformasi hukum imigrasi yang dilakukan Kongres Amerika Serikat selama tahun 1980-an dan 1990-an. Selain itu, menurut Gabaccia (2012:4), imigrasi adalah salah satu bentuk hubungan yang penting, berkelanjutan, dan kontroversial antara Amerika Serikat dengan seluruh dunia. Hal tersebut menjelaskan alasan kegagalan Amerika Serikat menyelesaikan isu imigrasi secara domestik, yaitu karena isu tersebut seharusnya diselesaikan menggunakan perspektif global.

Terkait relasi antara ideologi, identitas nasional, dan kebijakan luar negeri terdapat dalam tulisan Schonberg (2009) yang secara khusus membahas kebijakan luar negeri Amerika. Menurut Schonberg (2009:15), ideologi adalah elemen normatif politik dalam kerangka kognitif identitas nasional, seperangkat gagasan yang secara eksplisit mengandaikan perilaku politik, menerjemahkan keyakinan filosofis ke dalam instruksi tindakan. Selain itu, kombinasi antara identitas dan ideologi juga merupakan variabel kritis dalam penentuan kawan atau lawan, serta peluang dan ancaman. Dalam kaitannya dengan kebijakan luar negeri, terdapat argumen Hudson (2013:121) yang melihat bahwa identitas nasional dapat membentuk motivasi domestik dalam pengambilan kebijakan luar negeri. Motivasi domestik tersebut juga dikenal sebagai kepentingan nasional. Secara khusus, pengaruh ideologi dan kepentingan nasional dalam perumusan kebijakan luar negeri dapat ditemukan melalui analisis berbagai faktor yang memengaruhi proses tersebut, dengan meneliti sifat alami suatu ideologi; kepentingan yang dipertaruhkan dalam kebijakan luar negeri; sistem politik internasional; dan proses pembuatan kebijakan (Levi, 1970:30). Dengan meneliti faktor-faktor tersebut, Levi membuktikan adanya alasan keunggulan pengaruh kepentingan dalam perumusan kebijakan.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, peneliti berargumen bahwa pergeseran kecenderungan Amerika Serikat dari bangsa imigran menjadi “bangsa nativis” dalam

kasus kebijakan imigrasi Trump didorong oleh kemunculan ideologi nativisme. Secara lebih rinci, argumen ini dijelaskan melalui tiga tahapan proses. Pertama, nativisme merupakan konstruksi sejarah di Amerika Serikat. Kedua, Trump sebagai pembuat kebijakan luar negeri membawa diskursus tentang nativisme ke dalam politik kontemporer dengan retorika populisme. Ketiga, nativisme dan populisme yang berkembang di Amerika Serikat menandai pergeseran identitasnya menjadi bangsa nativis yang eksklusif; identitas yang kemudian memengaruhi kepentingan nasional hingga menghasilkan kebijakan imigrasi Amerika Serikat yang restriktif.

Nativisme: Konstruksi Historis di Amerika Serikat

Bagian ini memotret sejarah perkembangan dan dinamika ideologi nativisme di Amerika Serikat. Fokus utama bab ini adalah menjelaskan tentang konsep dasar ideologi nativisme dan bagaimana dinamika sejarah Amerika mengonstruksi nativisme sebagai suatu ideologi. Sebagai suatu konsep, nativisme merupakan konsep generalisasi yang mendefinisikan proses ataupun fenomena sosio-kultural sesuai dengan karakteristik khususnya (Friedman, 1967). Menurut Friedman (1967:413), konsep generalisasi seperti nativisme memiliki dimensi spasial dan temporal. Dimensi spasial mendeskripsikan fenomena tersebut di suatu ruang lingkup, dalam kasus ini ruang lingkup yang dibahas adalah masyarakat Amerika. Sementara dimensi temporal mendeskripsikan rentang waktu fenomena tersebut. Dalam kasus ini, nativisme di Amerika Serikat terjadi secara *cyclical* di sepanjang sejarah Amerika. Secara lebih lanjut, bagian ini terbagi menjadi tiga bagian utama yaitu tinjauan historis terkait perkembangan nativisme di Amerika Serikat yang terdiri dari, pola-pola kemunculan nativisme, partai nativis pertama, tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan ideologi nativisme; dilanjutkan dengan pengaruh nativisme dalam sejarah kebijakan imigrasi Amerika yang restriktif; dan diakhiri dengan dinamika nativisme di era kontemporer.

Pola-pola Kemunculan Nativisme

Mengacu pada tulisan John Higham (2002), terdapat tiga tradisi nativisme di Amerika. Setiap tradisi tersebut memiliki karakteristik sendiri dalam proses kemunculan dan kelompok masyarakat yang menjadi sasarannya. Tradisi pertama sekaligus tradisi yang paling tua adalah anti-Katolik. Tradisi ini berakar dari Reformasi Protestan yang dipelopori oleh Martin Luther dan sentimen terhadap Gereja Katolik di Inggris. Sentimen ini mulai muncul di Eropa hingga kemudian terbawa ke koloni di Amerika. Selanjutnya, tradisi kedua dalam nativisme Amerika adalah anti-radikal. Tradisi ini mulai muncul di akhir abad ke-18 bersamaan dengan Revolusi Perancis. Walaupun Amerika tidak memandang revolusi sebagai suatu yang buruk karena asal-usul bangsa Amerika juga melalui proses revolusi, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat opini yang sebaliknya di masyarakat Amerika. Sementara tradisi nativisme terakhir lebih menekankan pada siapa yang merupakan bangsa Amerika. Tradisi ini muncul pada abad ke-19 dan berakar pada ras Anglo-Saxon sehingga juga disebut sebagai nativisme ras. Tradisi Anglo-Saxon telah memengaruhi nasionalisme Amerika jauh sebelum memengaruhi nativisme di Amerika. Pengaruh tersebut dapat dilihat pada asumsi ras Anglo-Saxon yang menganggap dirinya sebagai ras yang mulia dan memiliki tugas untuk menyebarkan kemerdekaan di seluruh benua Amerika.

Know-Nothings: Partai Nativis Pertama di Amerika Serikat

Nativisme juga dimanifestasikan dalam bentuk partai politik yang muncul pada tahun 1850-an; yaitu Partai Amerika. Partai Amerika juga dikenal sebagai Native American Party atau Know-Nothings dan mengangkat isu imigran sebagai fokus utamanya. Perkembangan Partai Amerika berawal sejak tahun 1830-1840 ketika terdapat lonjakan jumlah imigran Irlandia dan Jerman yang mayoritas menganut agama Katolik (Briggs, 2018:1). Sebelum menjadi partai politik, partai Amerika berawal dari suatu *secret society* bernama Order of the Star-Spangled Banner yang diorganisir di New York pada tahun 1849 (Briggs, 2018:2). Karena berlandaskan asas rahasia, maka ketika anggota *secret society* tersebut ditanya tentang organisasinya, mereka menjawab “*I know nothing*” atau “Saya tidak tahu apa-apa” sehingga orang luar menggunakan jawaban ini sebagai nama panggilan organisasi tersebut. Namun seiring dengan pertumbuhan jumlah anggotanya, Know-Nothings melepas sifat rahasianya dan secara bertahap menjadi Partai Amerika pada tahun 1850-an.

Know-Nothings berkembang cepat, ditunjukkan dengan representasi 43 kursi di Kongres pada 1854 (Briggs, 2018:2). Sebagian besar keberhasilan ini disebabkan oleh melemahnya Partai Whig akibat perdebatan internal terkait perbudakan. Pada 1855, Know-Nothings belum memiliki organisasi terpusat selayaknya partai politik. Namun karena didorong oleh keberhasilannya, Know-Nothings kemudian diresmikan menjadi partai Amerika. Namun setelah diresmikan, partai Amerika mengalami penurunan tajam yang ditunjukkan dengan kekalahan kandidat partai Amerika, yaitu Millard Fillmore dalam pemilihan 1856 melawan partai Demokrat dan Republik; dilanjutkan dengan kehilangan lebih dari 30 kursi di Kongres. Selain Millard Fillmore, terdapat tokoh penting lain yang berpengaruh dalam gerakan nativisme yaitu Thomas R. Whitney dengan tulisannya yang berjudul *A Defence of the American Policy*.

Thomas R. Whitney dan Perkembangan Nativisme di Amerika

Perkembangan nativisme di Amerika, terutama perkembangan nativisme sebagai ideologi partai Know-Nothing tidak dapat dipisahkan dari kontribusi dan pemikiran Thomas R. Whitney (1807-1858). Tahun 1856 menjadi puncak karir menulis bagi Whitney. Hal itu ditandai dengan publikasi buku yang berjudul *A Defense of the American Policy*, buku yang hampir berisi 400 halaman dan menjadi pedoman bagi Know-Nothings yang selanjutnya menjadi partai Amerika. Melalui peranan dan kontribusi gagasan Whitney, dapat dilihat bahwa konstruksi ideologi nativisme di masyarakat Amerika, terjadi secara *grass-root*. Hal tersebut diawali dengan perkembangan nativisme di suatu *secret society* hingga menjadi partai politik. Dalam tulisannya, Whitney (1856) memaparkan prinsip-prinsip dasar dari asumsi nativisme, argumen mereka dalam menanggapi peningkatan jumlah imigran dari Irlandia dan Jerman, tujuan yang ingin dicapai nativis, hingga kebijakan yang mereka sarankan. Kaum nativis berasumsi bahwa kehadiran imigran Katolik merupakan ancaman karena mereka memiliki nilai yang berbeda dengan yang telah ditanamkan oleh para pendiri bangsa Amerika. Selain itu, imigran tersebut juga dikaitkan dengan penyebab dari berbagai masalah sosial dan ekonomi seperti pengangguran dan kriminalitas.

Berangkat dari asumsi tersebut, Whitney (1856:320) kemudian memaparkan tujuan utama yang dimiliki partai Amerika yaitu untuk melestarikan persatuan nasional dan kejayaan institusi sipil serta kebebasan beragama. Adapun dalam mencapai gagasan tersebut Whitney mengusulkan satu gagasan yaitu bahwa orang Amerika seharusnya dan harus menjadi penguasa atas mereka sendiri. Kemudian dalam mengupayakan tujuan tersebut, terdapat beberapa usulan kaum nativis dalam merespon kedatangan imigran Katolik. Beberapa di antaranya adalah usulan untuk mengubah persyaratan

untuk naturalisasi menjadi warga negara, dari lima tahun menjadi 21 tahun. Selain itu, terdapat usulan agar imigran dilarang memiliki hak pilih dan dilarang terlibat di kantor-kantor publik.

Dinamika Nativisme di Era Kontemporer

Bagian ini secara khusus menjelaskan dinamika perkembangan ideologi nativisme di Amerika sejak akhir abad ke-20 hingga awal abad ke-21. Pada dasarnya, nativisme merupakan salah satu ideologi yang menjadi bagian dalam perdebatan nasionalisme Amerika Serikat, bersama dengan dua ideologi lainnya yaitu multikulturalisme dan kosmopolitan liberalisme (Citrin et al., 1994:6). Bersama dengan dua ideologi lainnya, nativisme turut berkompetisi dalam mengonsepsikan identitas Amerika Serikat, yang kemudian memengaruhi ranah kebijakan luar negeri. Sebagai bagian dari kompetisi ideologi, nativisme dapat muncul dan tenggelam, seiring dengan dinamika sosial di masyarakat Amerika.

Nativisme di abad ke-20 dan abad ke-21 memiliki perbedaan karakteristik dengan nativisme di abad ke-19. Perbedaan utama terletak pada pihak yang menjadi sasaran dari sentimen para nativis. Pada abad ke-19, nativisme diwujudkan dalam sentimen terhadap imigran Katolik dari Irlandia dan Jerman. Namun di abad ke-20 dan abad ke-21, sentimen tersebut diarahkan kepada imigran dari Amerika Latin dan Asia. Hal ini dibuktikan dalam tulisan Sanchez (1997) yang menekankan pada kajian nativisme di era kontemporer dan menegaskan tentang munculnya rasisme Amerika baru dengan sikap permusuhan lama yang ditujukan pada imigran baru dalam berbagai cara. Selain itu, terdapat tulisan Bosniak (1994) terkait kembalinya nativisme dalam argumen-argumen pihak restriksionis dalam menyikapi imigran di Amerika. Mengacu pada Bosniak, pihak restriksionis memiliki dua argumen dalam mendukung posisinya yang menyikapi imigran dengan kebijakan yang restriktif, yaitu argumen berbasis identitas kultural dan berbasis perhitungan ekonomi.

Nativisme di Era Donald Trump

Trump dalam Politik Amerika Kontemporer

Sebelum menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat ke-45, Donald Trump tidak memiliki pengalaman di bidang pemerintahan maupun militer (History.com, 2019). Karir politik Trump dimulai ketika dia mengumumkan pencalonannya sebagai Presiden pada 16 Juni 2015. Dia kemudian menerima nominasi Partai Republik untuk Presiden Amerika Serikat pada bulan Juli 2016, setelah mengalahkan tujuh belas pesaingnya selama *primaries* Partai Republik. Kemunculan Trump sebagai kandidat presiden juga diiringi dengan gagasan-gagasan politiknya yang sejalan dengan keyakinan partai Republik. Pada masa kampanye, Trump dikenal dengan slogan "Make America Great Again" yang disampaikan secara langsung kepada masyarakat Amerika (Biography.com, 2019). Slogan tersebut telah menggambarkan visi Trump sebagai kandidat dari partai Republik yang berupaya membawa Amerika kembali pada masa kejayaannya melalui kebijakan yang berbasis kerangka kerja *America First*.

Kemunculan sosok Donald Trump yang kemudian memenangkan pemilihan Presiden Amerika Serikat dapat dijelaskan dari sisi internal partai Republik dan dari strategi kampanye Trump. Dari segi internal partai, MacWilliams (2016) melihat kemunculan Trump sebagai akibat dari tanggapan pemilih terhadap retorika yang dibawa Trump,

yaitu retorika tentang kita-lawan-mereka. Kegagalan orang dalam Partai Republik untuk bersatu mengusung seorang kandidat juga membuka pintu kesempatan bagi Trump. Selain itu, MacWilliams (2016:716) juga melihat bahwa meningkatnya ketakutan terhadap ancaman nyata maupun yang dibayangkan, serta insiden terorisme di dalam dan luar negeri menjadi bahan bakar untuk kampanye Trump. Adapun pesan dan cara penyampaian narasi yang dilakukan Trump dapat menyalakan bahan bakar tersebut sehingga mendorongnya memenangkan nominasi Partai Republik untuk Presiden. Selain itu, dari strategi kampanye, Trump kemenangan Trump sebagai Presiden merupakan kemenangan terbesar bagi Partai Republik selama 28 tahun (Gedung Putih, 2019a). Fenomena kemunculan Trump yang tidak memiliki pengalaman politik namun dapat terpilih sebagai kandidat dari partai Republik dan dapat terpilih sebagai presiden merupakan bukti nyata kemunculan populisme di Amerika Serikat.

Populisme dan Proses Konstruksi Identitas Nativis

Sejak 40 tahun terakhir, kajian tentang populisme telah mengalami perkembangan yang semakin membawa konsistensi dalam memahami fenomena tersebut, terutama di Eropa dan Amerika (Bonikowski, 2016). Bonikowski menyimpulkan bahwa kajian tentang populisme umumnya melihat populisme sebagai ideologi yang sangat dipegang oleh aktor politik, seperti liberalisme atau konservatisme. Lebih jauh lagi, populisme secara inheren berkaitan dengan politik sayap kanan, dan merupakan fitur baru dalam budaya politik. Namun demikian, terlepas dari kajian populisme yang sudah ada, populisme juga dapat dilihat sebagai strategi diskursif yang dilakukan secara selektif oleh orang luar politik pada ekstrem kiri dan kanan dari spektrum ideologi untuk menantang status quo (Bonikowski, 2016:10).

Pada dasarnya, penyebab munculnya populisme sebagai bagian dari fenomena yang lazim di politik global kontemporer dapat dijelaskan sebagai akibat dari berbagai pola diferensiasi masyarakat yang rawan dipolitisasi (Ostiguy dan Roberts, 2016:47). Pola pembagian masyarakat dapat dilihat pada perbedaan antara masyarakat yang miskin dan kaya, antara yang berpendidikan dan yang tidak, serta antara yang berkuasa dan yang tidak. Lebih jauh lagi, populisme muncul dan berkembang di masyarakat dengan pembagian yang sarat dengan signifikansi sosiokultural dan budaya yang dibedakan secara tajam. Diferensiasi tersebut rawan terhadap bentuk politisasi antagonis. Oleh karena itu, praktik politisasi yang mengangkat isu perbedaan dalam aspek-aspek tersebut merefleksikan alasan populisme dapat muncul dan menjadi hal yang lazim di politik global kontemporer.

Populisme yang berkaitan langsung dengan politik sayap kanan di Amerika Serikat, Inggris, dan Australia dapat dijumpai dalam tulisan Hogan (2015). Menurut Hogan (2015:534-535), pada studi komparasi antara ketiga negara tersebut, dapat dikatakan bahwa populisme di politik sayap kanan muncul akibat kombinasi globalisasi neoliberal dan keanekaragaman budaya. Partai politik arus utama di sayap kiri maupun kanan yang menganut kebijakan-kebijakan neoliberal dan multikultural telah menciptakan celah bagi gerakan dan partai yang berbeda pendapat. Secara khusus, kelompok populis sayap kanan telah memiliki dampak yang substansial bagi partai politik arus utama, kebijakan publik, dan diskursus sosial yang lebih luas dengan cara membawa perhatian nasional ke arah kanan.

Lebih jauh lagi, Hogan juga menganalisis bahwa kelompok-kelompok populis yang muncul di tiga negara tersebut mengidentifikasi imigrasi sebagai ancaman bagi

kesejahteraan, kesehatan, dan integritas budaya negara mereka masing-masing. Analisis tersebut juga sejalan dengan pendapat Betz (2017:4) yang melihat bahwa nativisme berperan penting dalam memobilisasi kaum populis. Hal ini karena nativisme memungkinkan gerakan populis untuk melampaui perbedaan antara kelompok sosial dan memberikan mereka kesempatan untuk mempromosikan diri sebagai identitas kolektif unggul yang merupakan perhatian utama kaum populis radikal sayap kanan. Oleh karena itu, bagian selanjutnya menjelaskan secara lebih lanjut tentang proses konstruksi identitas nativis populis melalui diskursus politik yang dibawa oleh Trump, khususnya pada masa kampanye.

Diskursus Nativisme Populis Trump

Pada bagian ini, penulis menganalisis diskursus nativisme populis yang disampaikan oleh Trump, khususnya dalam periode waktu sebelum dia terpilih menjadi presiden. Fokus utama bagian ini adalah melihat kemunculan populisme di spektrum politik sayap kanan. Sesuai dengan pemaparan di bagian sebelumnya, maka bagian ini berfokus pada diskursus yang berkaitan dengan tiga hal utama, yaitu imigrasi sebagai masalah sosial. Secara garis besar, penulis melihat bahwa terdapat setidaknya tiga diskursus nativis populis yang dibawa Trump sebelum menjadi presiden. Pertama, Trump secara tegas menggunakan diskursus yang menjelekkan imigran gelap dan Meksiko. Kedua, Trump memperdebatkan kebijakan-kebijakan neoliberal dan multikultural dalam menyikapi imigran gelap. Ketiga, Trump mengangkat isu-isu sosial yang muncul akibat keberadaan imigran gelap dan kondisi perbatasan yang lemah, seperti pekerjaan, pendidikan, dan kesehatan.

Pertama, Trump secara tegas menggunakan diskursus yang menjelekkan imigran gelap dan Meksiko. Hal itu dapat dilihat pada dua pernyataan berikut. Pernyataan pertama, Trump (2015a) mengatakan “I love the Mexican people, but Mexico is not our friend. They're killing us at the border and they're killing us on jobs and trade. FIGHT!”. Melalui pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa Trump telah mempersepsikan Meksiko bukan sebagai kawan bagi Amerika Serikat, karena mereka dikatakan ‘membunuh’ Amerika di perbatasan dan dalam aspek lapangan pekerjaan serta perdagangan. Istilah ‘membunuh’ juga digunakan Trump dalam menggambarkan fenomena imigrasi ilegal dalam pernyataan berikutnya. “We must stop the crime and killing machine that is illegal immigration. Rampant problems will only get worse. Take back our country!” (Trump, 2015b). Dalam pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa Trump menggambarkan imigrasi ilegal sebagai ‘kejahatan’ dan suatu ‘mesin pembunuh’ yang harus dihentikan. Selain itu, terdapat penggunaan istilah ‘ambil kembali negara kita’ yang seolah-olah menggambarkan kondisi Amerika Serikat yang tidak sepenuhnya dikuasai oleh rakyat Amerika. Penggunaan istilah ‘bukan teman’, ‘membunuh’, dan ‘ambil kembali negara kita’ yang ditujukan pada orang-orang Meksiko dan imigran gelap telah membuktikan bahwa terdapat upaya politisasi antagonis yang mengangkat isu perbedaan.

Kedua, kemunculan Trump diiringi dengan narasi-narasi yang memperdebatkan atau menentang kebijakan imigrasi berbasis neoliberal dan multikultural yang selama ini dianut oleh partai Demokrat. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan Trump pada tanggal 30 Agustus 2013 yang berbunyi demikian, “Congress must protect our borders first. Amnesty should be done only if the border is secure and illegal immigration has stopped.” (Trump, 2013). Melalui pernyataan tersebut, dapat dilihat dua poin penting yang berusaha disampaikan Trump yaitu pentingnya ‘melindungi perbatasan terlebih dulu’ dan pandangannya bahwa ‘kebijakan amnesti seharusnya baru dilakukan setelah

perbatasan tersebut aman dan imigrasi ilegal berhenti'. Kedua poin tersebut menunjukkan oposisi Trump terhadap kebijakan amnesti yang berbasis pada neoliberalisme dan multikulturalisme. Selain itu, Trump juga menegaskan bahwa Amerika Serikat telah 'kehilangan kontrol atas imigrasi ilegal' dalam cuitannya pada tanggal 6 Februari 2016, "I told you so. Our country totally lost control of illegal immigration, even with criminals." (Trump, 2016a). Penulis menginterpretasikan pernyataan tersebut sebagai upaya Trump dalam menentang kebijakan imigrasi dan kontrol perbatasan yang selama ini diterapkan.

Ketiga, terdapat isu-isu sosial akibat adanya imigran gelap dan lemahnya kontrol di perbatasan yang diangkat oleh Trump. Isu-isu tersebut bersifat populis atau hajat hidup rakyat kecil, yang mencakup namun tidak terbatas pada pekerjaan, kesehatan, dan pendidikan. Terkait isu layanan kesehatan, Trump melalui cuitannya pada tanggal 19 Juli 2015 menyatakan bahwa "It's a national embarrassment that an illegal immigrant can walk across the border and receive free health care and one of our Veterans that has served our country is put on a waiting list and gets no care." (Trump, 2015c). Dalam pernyataan tersebut, gagasan utama yang berusaha dibawakan Trump adalah anomali dalam layanan kesehatan; yaitu imigran gelap dapat menerima layanan kesehatan secara gratis, sedangkan veteran AS tidak. Kemudian terkait pendidikan, pada 14 Oktober 2015 Trump menyatakan kepeduliannya terhadap para veteran melalui cuitan berikut. "Notice that illegal immigrants will be given ObamaCare and free college tuition but nothing has been mentioned about our VETERANS [#DemDebate](#)" (Trump, 2015d). Terakhir, berkaitan dengan isu pekerjaan, Trump menyatakan kepedulian pada isu tersebut melalui komentar terhadap pengumuman Carrier Corp. yang memindahkan pusat operasinya dari Indiana ke Meksiko, yang secara bersamaan menghilangkan 1400 pekerjaan bagi rakyat Amerika. Dalam komentarnya yang dicuitkan pada 13 Februari 2016, Trump mengatakan bahwa "I am the only one who can fix this. Very sad. Will not happen under my watch! [#MakeAmericaGreatAgain](#)" (Trump, 2016b).

Sebagai simpulan dari pemaparan di atas, penulis melihat bahwa tiga diskursus nativis populis yang dibawakan Trump sebelum dia terpilih menjadi presiden merupakan bagian dari proses konstruksi identitas nativisme di era kontemporer. Hal ini dibuktikan dengan adanya diskursus yang menjelekkan imigran gelap dari Meksiko; menentang kebijakan arus utama yang berbasis neoliberalisme dan multikulturalisme; serta mengaitkan imigrasi dengan masalah-masalah sosial yang mengancam kesejahteraan negara, khususnya pada aspek layanan kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan. Diskursus tersebut menunjukkan bahwa terdapat kepentingan orang Amerika yang dihadapkan pada ancaman imigrasi. Penulis kemudian melihat bahwa keberadaan diskursus nativis populis tersebut juga menjadi awal bagi pergeseran identitas Amerika Serikat dari bangsa imigran menuju bangsa nativis. Karena, diskursus yang dinyatakan Trump secara tidak langsung telah mengonstruksi identitas kolektif yang dapat melampaui perbedaan status sosial di masyarakat Amerika melalui narasi yang sifatnya populis.

Manifestasi Identitas Nativis dalam Kebijakan Imigrasi

Konstruksi Identitas Nativis dalam Diskursus Politik Trump

Bagian ini secara khusus berfokus pada proses konstruksi identitas nativisme dengan melihat perkembangan diskursus identitas terkait imigran gelap di era pemerintahan Trump. Mengacu pada kerangka teori konstruksi identitas nasional melalui ideologi,

terdapat tiga poin penting yang dianalisis pada bagian ini. Poin pertama berfokus pada diskursus yang menunjukkan identitas melalui diferensiasi antara *self* dan *others*, secara khusus menekankan pada praktik *framing* terhadap imigran gelap sebagai *others* dengan atribut negatif. Kemudian, poin kedua berfokus pada nasionalisme kulit putih yang muncul di era kontemporer sebagai akibat dari perubahan demografi masyarakat Amerika Serikat. Poin ini kemudian melihat bagaimana nasionalisme tersebut menjadi bukti pergeseran identitas Amerika Serikat menuju bangsa nativisme rasis. Sementara poin terakhir menjadi kelanjutan dari poin kedua yaitu melihat identifikasi nasionalisme kulit putih sebagai *self* melalui retorika *alt-right*.

Pertama, terdapat upaya *framing* yang mengonstruksi identitas melalui praktik diferensiasi di dalam narasi-narasi yang dibawa Trump melalui media sosial. Menurut Kreis (2017:9), Trump menggunakan gaya komunikasi yang informal, langsung, dan memprovokasi untuk mengonstruksi dan menguatkan konsep masyarakat homogen dan suatu tanah air yang terancam oleh pihak lain yang berbahaya. Lebih jauh lagi, Kreis melihat bahwa Trump menggunakan presentasi *self* yang positif, dan presentasi *other* yang negatif untuk upaya untuk mengembangkan agendanya melalui media sosial.

"When Mexico sends its people, they're not sending their best. They're not sending you. They're sending people that have lots of problems, and they're bringing those problems with us. They're bringing drugs. They're bringing crime. They're rapists. And some, I assume, are good people." (Trump dalam Time, 2015)

Melalui pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa Trump berusaha membedakan karakteristik imigran dari Meksiko dengan rakyat Amerika. Imigran Meksiko dideskripsikan sebagai subordinat karena tidak sebaik masyarakat Amerika. Selain itu, mereka juga dikaitkan dengan berbagai permasalahan yang mereka bawa ke Amerika, seperti narkoba, kriminalitas, dan pelaku pemerkosa. Prinsip dasarnya, diskursus identitas tidak hanya menempatkan *other* sebagai subordinat karena karakteristiknya, namun juga karena mereka tidak dapat membantah diskursus tersebut (Klotz dan Lynch, 2014:74).

Selanjutnya pada poin kedua, penulis mengidentifikasi identitas nasional Amerika Serikat dengan melihat nasionalisme yang berkembang di era kontemporer. Argumen utama penulis adalah terdapat pergeseran bentuk nasionalisme di Amerika Serikat, dari yang awalnya nasionalisme *civic* menuju nasionalisme etnis. Pergeseran tersebut disebabkan oleh adanya perubahan kondisi demografi yang kemudian mendorong munculnya nativisme rasis yang ditunjukkan melalui diskursus politik. Argumen penulis didukung oleh Huber (2016) yang melihat kemunculan rasisme dalam debat-debat politik terbaru dapat dilihat sebagai respon terhadap perubahan demografi Amerika Serikat, dari yang awalnya didominasi orang kulit putih menuju orang-orang bukan kulit putih. Bentuk rasisme yang dimaksud Huber secara khusus melihat orang kulit berwarna, yaitu imigran gelap dari Amerika Latin sebagai subordinat orang kulit putih. Adapun perdebatan politik terbaru yang dibahas oleh Huber mengacu pada debat-debat di masa kampanye Donald Trump. Huber (2016:216) berpendapat bahwa masa kampanye Donald Trump dapat digunakan sebagai bukti nyata dan kesempatan untuk mengeksplorasi praktik artikulasi nativisme rasis dan supremasi orang kulit putih.

Terakhir, penulis melihat bahwa nasionalis rasis menggunakan retorika *alt-right* untuk mendefinisikan *self* dan sebagai bagian dari upaya mendapatkan dukungan publik. Penulis mengacu pada argumen Hartzell (2018:13) yang berpendapat bahwa

retorika *alt-right* diposisikan sebagai jembatan retorika antara nasionalisme kulit putih dan diskursus publik arus utama. Jembatan retorika ini memungkinkan nasionalisme kulit putih untuk menjauh dari *alt-right* karena hal tersebut perlu diperlukan untuk menjaga jarak retorik *alt-right* dari supremasi kulit putih. Retorika *alt-right* digunakan untuk mendefinisikan mereka yang sebenarnya merupakan para nasionalis kulit putih di ranah diskursus publik. Adapun dalam penggunaannya, retorika *alt-right* mendominasi platform media sosial dan ditujukan pada para orang muda. Melalui gambar, simbol, dan foto, retorika *alt-right* diolah menjadi *meme* berisi argumen bahwa dominasi populasi dan budaya orang kulit putih sedang terancam karena kejahatan multikulturalisme liberal dan kebenaran politik. Penggunaan retorika *alt-right* diiringi dengan upaya *framing* membentuk jarak retorik dengan ideologi nasionalisme rasis. Hal tersebut memungkinkan adanya identifikasi *self* yang mendukung gagasan nasionalis rasis tanpa diidentifikasi sebagai nasionalis rasis. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa penggunaan retorika *alt-right* merupakan cara untuk mengartikulasikan identitas nasionalis rasis Amerika secara positif.

Kepentingan Nasional Amerika Serikat dalam Diskursus Trump

Sesuai dengan prinsip dasar identitas, selain terdapat pembagian yang membedakan *self* dan *others*, terdapat pembagian antara lawan dan kawan, serta peluang dan ancaman. Sebagai kelanjutan dari munculnya persepsi tentang adanya lawan dan munculnya ancaman dengan menggunakan pertimbangan identitas, muncul motivasi domestik berupa kepentingan nasional. Secara lebih lanjut, bagian ini menganalisis dua diskursus utama yang dibawakan oleh Trump, yaitu terkait keamanan nasional dan *America First*. Diskursus keamanan nasional berkaitan dengan ancaman yang dipersepsikan Trump di perbatasan Selatan Amerika Serikat. Adapun diskursus *America First* berfokus pada gagasan-gagasan tentang keutamaan kepentingan rakyat Amerika.

Diskursus Keamanan Nasional

Fokus utama bagian ini adalah menganalisis diskursus yang berkaitan dengan keamanan nasional Amerika Serikat. Melalui cuitannya, Trump menyampaikan persepsinya terhadap ancaman bagi keamanan nasional. Hal tersebut dapat dilihat pada cuitan Trump pada 31 Juli 2018 yang berbunyi demikian:

“Illegal immigration is a top National Security problem. After decades of playing games, with the whole World laughing at the stupidity of our immigration laws, and with Democrats thinking that Open Borders, large scale Crime, and abolishing ICE is good for them, we must get smart and finally do what must be done for the Safety and Security of our Country!” (Trump, 2018b)

Berdasarkan cuitan di atas, penulis melihat bahwa terdapat tiga poin penting yang disampaikan oleh Trump. Pertama, Trump memandang bahwa masalah keamanan nasional paling penting yang sedang dihadapi Amerika Serikat adalah imigrasi ilegal. Kedua, Trump mempersepsikan bahwa dunia internasional telah menertawakan ‘kebodohan’ hukum imigrasi AS. Penulis melihat bahwa persepsi tersebut disampaikan untuk ‘merendahkan’ hukum imigrasi AS dengan memunculkan asumsi bahwa terdapat kesalahan dalam hukum tersebut. Poin terakhir, sebagai kelanjutan dari poin kedua, Trump memersuasi dan menekankan bahwa Amerika Serikat harus segera melakukan yang seharusnya dilakukan untuk keselamatan dan keamanan Amerika.

Selanjutnya, Trump menegaskan bahwa terdapat darurat nasional di perbatasan Selatan Amerika Serikat dan menggambarkan kondisi tersebut sebagai akibat dari tidak adanya pihak yang dapat diajak bekerjasama dalam mengatasi imigrasi ilegal. Dikatakan bahwa Demokrat menolak untuk mengamandemen hukum imigrasi AS. Sementara Meksiko, yang dilihat memiliki hukum imigrasi paling kuat di dunia, juga menolak untuk membantu AS terkait imigrasi ilegal. Diskursus tentang darurat nasional dapat dilihat pada cuitan Trump pada 29 Maret 2019 yang berbunyi demikian:

“We have a National Emergency at our Southern Border. The Dems refuse to do what they know is necessary - amend our immigration laws. Would immediately solve the problem! Mexico, with the strongest immigration laws in the World, refuses to help with illegal immigration & drugs!”
(Trump, 2019c)

Narasi tentang krisis di perbatasan dan darurat nasional juga ditekankan oleh Gedung Putih melalui cuitan di akun media sosial *Twitter*. Adapun cuitan tersebut dipublikasikan pada 18 Januari 2019 dan berbunyi demikian, “There was a border crisis. Now it’s a full-fledged emergency. Even the New York Times noticed.” (Gedung Putih, 2019c). Melalui pernyataan tersebut, Gedung Putih tidak hanya mengafirmasi adanya krisis perbatasan namun juga menegaskan bahwa keberadaan krisis tersebut sudah disadari oleh New York Times.

Diskursus *America First*

Bagian ini berfokus menganalisis diskursus yang berkaitan dengan keutamaan kepentingan orang-orang Amerika yang umumnya disampaikan Trump melalui tagar ‘#MakeAmericaGreatAgain’ dan ‘#AmericaFirst’. Walaupun demikian, diskursus yang dianalisis penulis tidak hanya terbatas pada dua tagar tersebut namun juga mencakup diskursus yang secara eksplisit maupun implisit menunjukkan bahwa Trump memprioritaskan kepentingan Amerika. Penulis berpendapat bahwa diskursus *America First* tidak hanya mencakup kepentingan rakyat Amerika, namun juga kepentingan Amerika sebagai negara-bangsa.

Bagian ini lebih berfokus pada diskursus terkait lapangan pekerjaan yang disampaikan Trump setelah terpilih menjadi presiden. Namun sebagai pengantar, penulis mengutip pernyataan Trump pada 11 Juli 2015 tentang imigran gelap dari Meksiko yaitu “They’re taking our jobs. They’re taking our manufacturing jobs. They’re taking our money. They’re killing us.” (Trump dalam Schreckinger, 2015). Melalui pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa narasi yang berusaha dibangun oleh Trump adalah lapangan pekerjaan yang ada di Amerika diambil oleh para imigran gelap. Narasi tersebut menggambarkan persepsi Trump dalam melihat ancaman bagi ketersediaan lapangan pekerjaan. Kemudian, menanggapi persepsi ancaman tersebut, Trump membawa agenda utama untuk melindungi para pekerja Amerika. Hal ini dapat dilihat pada dua cuitan berikut. Cuitan pertama yang dipublikasikan pada 7 Maret 2017 berbunyi demikian, “Buy American & hire American are the principles at the core of my agenda, which is: JOBS, JOBS, JOBS! Thank you [@exxonmobil](#).” (Trump, 2017a). Sementara cuitan kedua yang dipublikasikan pada 10 Juni 2017 berbunyi, “Time to start building in our country, with American workers & with American iron, aluminum & steel. It is time to put [#AmericaFirst](#)” (Trump, 2017b). Dua cuitan tersebut secara tidak langsung juga menyatakan bahwa sudah saatnya untuk menempatkan Amerika sebagai prioritas utama dalam pengambilan kebijakan.

Selanjutnya, diskursus yang berisi kepentingan Amerika sebagai negara-bangsa dapat dilihat pada pernyataan yang mengarah pada urgensi menjaga integritas Amerika Serikat di tengah kehadiran imigran gelap. Diskursus tersebut disampaikan Trump melalui cuitannya pada 10 Desember 2017. “No American should be separated from their loved ones because of preventable crime committed by those illegally in our country. Our cities should be Sanctuaries for Americans – not for criminal aliens!” (Trump, 2017c). Dalam cuitan tersebut, terdapat setidaknya dua diskursus kepentingan. Diskursus pertama berkaitan dengan kesejahteraan dan keamanan rakyat Amerika dari tindakan kriminal (yang seharusnya dapat dicegah) imigran gelap. Diskursus kedua berkaitan dengan kondisi ideal dari kota-kota di Amerika; yaitu seharusnya menjadi tempat perlindungan bagi rakyat Amerika, bukan imigran gelap. Kemudian, terdapat pernyataan kedua yang dicuitkan pada 22 Juni 2018 yang berbunyi demikian:

“We must maintain a Strong Southern Border. We cannot allow our Country to be overrun by illegal immigrants as the Democrats tell their phony stories of sadness and grief, hoping it will help them in the elections. Obama and others had the same pictures, and did nothing about it!” (Trump, 2018d)

Pada kutipan kedua, terdapat satu gagasan utama yang disampaikan Trump yaitu, ‘imigran gelap tidak boleh dibiarkan menguasai Amerika’. Gagasan dalam diskursus sama artinya dengan, ‘Amerika Serikat harus dikuasai oleh rakyat Amerika, bukan orang-orang asing’. Dua kutipan tersebut menunjukkan bahwa terdapat integritas Amerika Serikat sebagai negara-bangsa yang harus dijaga dari ancaman imigran gelap.

Identitas Nativis dalam Perdebatan Kebijakan Imigrasi

Sesuai dengan prinsip dasarnya, kebijakan luar negeri disusun dengan mempertimbangkan kepentingan nasional (Levi, 1970:30). Dalam kasus ini, kepentingan nasional yang dijadikan pertimbangan adalah kepentingan yang dikonstruksi oleh identitas nativis seperti yang telah dipaparkan. Kemudian, penulis melihat bahwa terdapat upaya-upaya yang dilakukan Trump dalam mewujudkan formulasi kebijakan sesuai dengan kepentingan tersebut. Upaya untuk mengubah kebijakan ditunjukkan melalui penggunaan diskursus yang menyatakan adanya urgensi untuk melakukan perubahan kebijakan. Secara lebih lanjut, bagian ini menganalisis manifestasi identitas nativis dalam diskursus-diskursus Trump yang berupaya mengubah kebijakan imigrasi. Terdapat tiga kategori diskursus yang dianalisis. Pertama, diskursus tentang kelemahan kebijakan imigrasi yang ada dan urgensi untuk melakukan perubahan. Kedua, diskursus yang menjustifikasikan kebijakan barunya. Terakhir, diskursus yang terdapat dalam komentar Trump atas kemenangannya dan tercapainya keputusan untuk membangun tembok.

Diskursus tentang kesalahan hukum imigrasi yang dibuat partai Demokrat juga disampaikan pada kutipan selanjutnya yang disampaikan pada 29 Maret 2019.

“The DEMOCRATS have given us the weakest immigration laws anywhere in the World. Mexico has the strongest, & they make more than \$100 Billion a year on the U.S. Therefore, CONGRESS MUST CHANGE OUR WEAK IMMIGRATION LAWS NOW, & Mexico must stop illegals from entering the U.S....” (Trump, 2019e)

Dalam kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa Trump menyalahkan partai Demokrat karena telah memberikan Amerika hukum imigrasi yang paling lemah di dunia. Penggunaan diskursus ‘hukum imigrasi terlemah’ menunjukkan bahwa Trump tidak hanya menentang posisi partai Demokrat dalam menyikapi imigran, namun juga berusaha mengonstruksi pandangan publik tentang lemahnya hukum imigrasi di

Amerika. Sebagai kelanjutannya, Trump juga mendorong Kongres agar mengubah hukum imigrasi yang lemah.

Selanjutnya, terdapat diskursus Trump yang menunjukkan upaya menjustifikasi perubahan kebijakan imigrasi. Diskursus tersebut masih berkaitan dengan persepsi ancaman terhadap imigran gelap, terutama persepsi tentang kemungkinan terburuk yang dapat terjadi. Persepsi tersebut sejatinya masih didasarkan dengan kondisi yang ada di lapangan. Sebagai contoh, dalam cuitannya pada 22 Oktober, Trump menyatakan bahwa:

“Sadly, it looks like Mexico’s Police and Military are unable to stop the Caravan heading to the Southern Border of the United States. Criminals and unknown Middle Easterners are mixed in. I have alerted Border Patrol and Military that this is a National Emergency. Must change laws!” (Trump, 2018g)

Dalam cuitan tersebut, Trump terlebih dulu menjelaskan kondisi di lapangan; yaitu ketidakmampuan polisi dan pasukan militer Meksiko untuk menghentikan karavan yang menuju ke perbatasan Selatan Amerika Serikat. Kemudian, Trump mempersepsikan ancaman yang secara langsung merujuk pada para kriminal dan orang-orang Timur Tengah yang membaaur dalam karavan tersebut. Persepsi ancaman tersebut tidak hanya menjadi justifikasi Trump untuk menetapkan status darurat nasional, namun juga untuk menegaskan perubahan hukum.

Diskursus terakhir terdapat dalam komentar yang disampaikan Trump setelah keputusan untuk membangun tembok dicapai. Terdapat dua pernyataan yang penulis analisis. Pernyataan pertama disampaikan Trump pada 27 Maret 2019 dan berbunyi demikian, “Thank you to the House Republicans for sticking together and the BIG WIN today on the Border. Today’s vote simply reaffirms Congressional Democrats are the party of Open Borders, Drugs and Crime!” (Trump, 2019f). Dari pernyataan tersebut, penulis melihat bahwa komentar Trump secara khusus ditujukan untuk mengasosiasikan partai Demokrat dengan partai *open border*, narkoba, dan kriminalitas; karakteristik yang sebelumnya telah dilabelkan Trump pada para imigran gelap. Dengan kata lain, Trump memandang partai Demokrat sebagai partai imigran gelap melalui penyampaian yang implisit.

Kesimpulan

Kebijakan Amerika Serikat yang semakin restriktif dalam menyikapi imigran gelap dari Meksiko di era pemerintahan Donald Trump telah memunculkan pertanyaan dan perdebatan, khususnya terkait kontinuitas atau pergeseran identitas nasional Amerika Serikat sebagai bangsa imigran. Melalui penelitian ini, penulis tidak hanya menegaskan bahwa telah terjadi pergeseran kecenderungan dalam kebijakan imigrasi Amerika Serikat, namun juga telah memaparkan proses pergeseran kecenderungan tersebut. Temuan-temuan dalam penelitian ini sesuai dengan argumentasi yang telah penulis sampaikan di awal yaitu; pergeseran kecenderungan Amerika Serikat dari bangsa imigran menjadi “bangsa nativis” didorong oleh kemunculan ideologi nativisme. Pergeseran kecenderungan tersebut dipicu oleh faktor-faktor yang berbasis ideologi, bukan material. Lebih jauh lagi, ideologi nativisme tersebut berasal dari gagasan-gagasan yang dipegang oleh pengambil kebijakan luar negeri dan dari diskursus-diskursus yang berkembang di masyarakat.

Penulis melihat bahwa temuan dari penelitian ini telah memenuhi tujuan penelitian yaitu menjelaskan relasi antara fenomena kemunculan ideologi nativisme dengan

proses konstruksi identitas nasional Amerika Serikat sebagai bangsa nativis. Lebih jauh lagi, temuan penelitian ini juga telah menjelaskan proses pengambilan kebijakan luar negeri, khususnya kebijakan imigrasi yang restriktif di era Trump melalui diskursus politik yang membawa gagasan-gagasan nativisme. Melalui penelitian ini, penulis melihat bahwa terdapat arti penting eksplanasi identitas nasional dalam analisis kebijakan luar negeri yang dapat digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor ideologis dalam perumusan kebijakan.

Referensi

Buku dan Bab dalam Buku

- Cassels, A., 2002. *Ideology and international relations in the modern world*. New York: Routledge.
- Doron, G. dan Sened, I., 2001. *Political bargaining: theory, practice and process*. London: Sage.
- Gabaccia, D.R., 2012. *Foreign Relations: American Immigration in Global Perspective* (Vol. 9). Princeton: Princeton University Press.
- Hanson, G.H., 2009. *The economics and policy of illegal immigration in the United States*. Washington, DC: Migration Policy Institute.
- Heywood, A., 2017. *Political ideologies: An introduction*. London: Macmillan International Higher Education.
- Higham, J., 2002. *Strangers in the land: Patterns of American nativism, 1860-1925*. London: Rutgers University Press.
- Hudson, V.M., 2013. *Foreign policy analysis: classic and contemporary theory*. Lanham: Rowman & Littlefield.
- Hughey, M.W., 1992. Americanism and its discontents: Protestantism, nativism, and political heresy in America. dalam *New Tribalisms*. London: Palgrave Macmillan. pp. 73-96.
- Janda, K. et al., 2017. *The Challenge of Democracy: American Government in Global Politics*. Boston: Cengage Learning.
- Kennedy, J.F. dan Kennedy, R.F., 1964. *A nation of immigrants*. New York: Harper & Row.
- Klotz, A. and Lynch, C.M., 2014. Identites. Dalam *Strategies for research in constructivist international relations*. New York: Routledge.
- Oltman, A. and Renshon, J., 2017. Immigration and Foreign Policy. dalam *Oxford Research Encyclopedia of Politics*. Oxford: Oxford University Press
- Plamenatz, John, 1970. *Key Concept of Political Science: Ideology*. London: Pall Mall Press Ltd.
- Schonberg, K., 2009. *Constructing 21st century US foreign policy: identity, ideology, and America's world role in a new era*. New York: Springer.
- Van Dijk, T.A., 1998. *Ideology: A multidisciplinary approach*. London: Sage.
- Weber, C., 2013. *International relations theory: a critical introduction*. New York: Routledge.
- Wodak, R., 2009. *Discursive construction of national identity*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Jurnal Ilmiah

- Bergquist, J.M., 1986. The Concept of Nativism in Historical Study Since " Strangers in the Land". *American Jewish History*, 76(2), pp.125-141.

- Betz, H.G., 2017. Nativism across time and space. *Swiss Political Science Review*, 23(4), pp.335-353.
- Bonikowski, B., 2016. Three lessons of contemporary populism in Europe and the United States. *Brown J. World Affairs.*, 23(1), pp.9-24.
- Casanova, J., 2012. The politics of nativism: Islam in Europe, Catholicism in the United States. *Philosophy & Social Criticism*, 38(4-5), pp.485-495.
- Chang, H.F., 2018. The Economics of Immigration Reform. *UCDL Rev.*, 52, p.111.
- Citrin, J. et al., 1994. Is American nationalism changing? Implications for foreign policy. *International Studies Quarterly*, 38(1), pp.1-31.
- Citrin, J. et al., 1997. Public opinion toward immigration reform: The role of economic motivations. *The Journal of Politics*, 59(3), pp.858-881.
- Espenshade, T.J., 1995. Unauthorized immigration to the United States. *Annual Review of Sociology*, 21(1), pp.195-216.
- Friedman, N.L., 1967. Nativism. *Phylon (1960-)*, 28(4), pp.408-415.
- Goldstein, J.A., 2017. Unfit for the constitution: Nativism and the constitution, from the founding fathers to Donald Trump. *U. Pa. J. Const. L.*, 20, pp.489-559.
- Hanson, G.H., et al., 2002. Does border enforcement protect US workers from illegal immigration?. *Review of Economics and Statistics*, 84(1), pp.73-92.
- Hanson, G.H., et al., 2001. Immigration and the US economy: Labor-market impacts, illegal entry, and policy choices. *Illegal Entry, and Policy Choices (May 2001)*.
- Hogan, J. and Haltinner, K., 2015. Floods, invaders, and parasites: Immigration threat narratives and right-wing populism in the USA, UK and Australia. *Journal of Intercultural Studies*, 36(5), pp.520-543.
- Huber, L.P., 2016. Make America great again: Donald Trump, racist nativism and the virulent adherence to white supremacy amid US demographic change. *Charleston Law Review*, 10, pp.215-248.
- Katzenstein, M.F., 1973. Origins of nativism: The emergence of Shiv Sena in Bombay. *Asian Survey*, 13(4), pp.386-399.
- Knoll, B.R., 2013. Implicit nativist attitudes, social desirability, and immigration policy preferences. *International Migration Review*, 47(1), pp.132-165.
- Kreis, R., 2017. The “tweet politics” of President Trump. *Journal of Language and Politics*, 16(4), pp.607-618.
- Levine, B., 2001. Conservatism, Nativism, and Slavery: Thomas R. Whitney and the Origins of the Know-Nothing Party. *The Journal of American History*, 88(2), pp.455-488.
- Lippard, C.D., 2011. Racist nativism in the 21st century. *Sociology Compass*, 5(7), pp.591-606.
- López, G., et al., 2017. Key findings about US immigrants. *Pew Research Center*, 3(1), pp.1-17.
- MacWilliams, M.C., 2016. Who decides when the party doesn't? Authoritarian voters and the rise of Donald Trump. *PS: Political Science & Politics*, 49(4), pp.716-721.
- Major, B., Blodorn, A. and Major Blascovich, G., 2018. The threat of increasing diversity: Why many White Americans support Trump in the 2016 presidential election. *Group Processes & Intergroup Relations*, 21(6), pp.931-940.
- McCarty, N., 2000. Proposal rights, veto rights, and political bargaining. *American Journal of Political Science*, pp.506-522.
- Ndlovu-Gatsheni, S.J., 2009. Africa for Africans or Africa for “natives” only?“New nationalism” and nativism in Zimbabwe and South Africa. *Africa Spectrum*, 44(1), pp.61-78.
- Neumann, I.B., 1996. Self and other in international relations. *European Journal of International Relations*, 2(2), pp.139-174.

- Ostiguy, P. dan Roberts, K.M., 2016. Putting trump in comparative perspective: populism and the politicization of the sociocultural law. *Brown Journal of World Affairs.*, 23, pp.25-50.
- Richardson, J.E. and Wodak, R., 2009. Recontextualising fascist ideologies of the past: Right-wing discourses on employment and nativism in Austria and the United Kingdom. *Critical Discourse Studies*, 6(4), pp.251-267.
- Sanchez, G.J., 1997. Face the nation: Race, immigration, and the rise of nativism in late twentieth century America. *International Migration Review*, 31(4), pp.1009-1030.
- Sohoni, D., 2006. The 'Immigrant Problem' Modern-Day Nativism on the Web. *Current Sociology*, 54(6), pp.827-850.
- Talpur, S., 2012. Perpetual Foreigners: Operation and Effects of Nativism Amongst Minority Groups. *Pakistan Horizon*, 65(2), pp.73-98.
- Van Setten, M. et al., 2017. Support for restrictive immigration policies in the European Union 2002–2013: The impact of economic strain and ethnic threat for vulnerable economic groups. *European Societies*, 19(4), pp.440-465.
- Verma, M., 2011. Return of the politics of nativism in Maharashtra. *The Indian Journal of Political Science*, pp.747-758.
- Weidinger, B., 2017. Equal before God, and God Alone: Cultural Fundamentalism,(Anti-) Egalitarianism, and Christian Rhetoric in Nativist Discourse from Austria and the United States. *Journal of Austrian-American History*, 1(1), pp.40-68.
- Whitehead, A.L., Perry, S.L. and Baker, J.O., 2018. Make America Christian again: Christian nationalism and voting for Donald Trump in the 2016 presidential election. *Sociology of Religion*, 79(2), pp.147-171.
- Wilkes, R. et al., 2008. "No Thanks, We're Full": Individual Characteristics, National Context, and Changing Attitudes toward Immigration. *International Migration Review*, 42(2), pp.302-329.
- Young, J.G., 2017. Making America 1920 again? Nativism and US immigration, past and present. *Journal on Migration and Human Security*, 5(1), pp.217-235.

Dokumen Resmi

- Trump, D., 2017. Executive Order 13767 of January 25, 2017: Border Security and Immigration Enforcement Improvements. *Federal Register*, 82(18), pp.8793-8797.

Artikel Daring

- American Immigration Council, 2016. "How the United States Immigration System Works". [Daring] tersedia di <https://www.americanimmigrationcouncil.org/research/how-united-states-immigration-system-works> [diakses pada 23 Maret 2019]
- BBC, 2019. "US-Mexico border wall: Pentagon authorises \$1bn transfer". [Daring] tersedia di <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-47702152> [Diakses pada 5 April 2019]
- Biography.com, 2019. "Donald Trump" [Daring] tersedia di <https://www.biography.com/us-president/donald-trump> [Diakses pada 30 Mei 2019]
- Briggs, Amy, 2018. "The Know-Nothings: the United States' first anti-immigration party". [Daring] tersedia di <https://www.nationalgeographic.com/archaeology-and-history/magazine/2017/07-08/know-nothings-and-nativism/> [Diakses pada 10 Mei 2019]

- Domonoske, C. and Gonzales, R., 2018. "What we know: Family separation and "zero tolerance" at the border". *National Public Radio*. [Daring] tersedia di <https://www.npr.org/2018/06/19/621065383/what-we-know-family-separation-and-zero-tolerance-at-the-border> [Diakses pada 20 Maret 2019]
- Gabbat, Adam dan Ed Pilkington, 2019. "Trump's border emergency declaration stands after House vote falls short". [Daring] tersedia di <https://www.theguardian.com/us-news/2019/mar/26/pentagon-reallocates-1bn-trump-border-wall-us-mexico> [Diakses pada 5 April 2019]
- Gedung Putih, 2019a. "Donald J. Trump" [Daring] tersedia di <https://www.whitehouse.gov/people/donald-j-trump/> [Diakses pada 30 Mei 2019]
- Gedung Putih, 2019b. 10 Maret. [Daring] Tersedia di: <https://twitter.com/whitehouse/status/1104433433357500416> [Diakses pada 2 Juni 2019]
- Gedung Putih, 2019c. 18 Januari. [Daring] Tersedia di: <https://twitter.com/whitehouse/status/1085959561868132360> [Diakses pada 7 Juni 2019]
- History.com, 2019. "Donald Trump". [Daring] Tersedia di https://www.history.com/topics/us-presidents/donald-trump#section_5 [Diakses pada 24 Mei 2019]
- Kogstrad, J. M. et al., 2018. "5 facts about illegal immigration in the U.S." [Daring] Tersedia di <http://www.pewresearch.org/fact-tank/2018/11/28/5-facts-about-illegal-immigration-in-the-u-s/> [Diakses pada 7 Maret 2019]
- Kongres AS, t.t. "Thomas Richard Whitney (1807-1858)" [Daring] tersedia di <http://bioguide.congress.gov/scripts/biodisplay.pl?index=W000425> [Diakses pada 10 Mei 2019]
- López, Gustavo et al., 2018. "Key findings about U.S. immigrants" [Daring]. Tersedia di <http://www.pewresearch.org/fact-tank/2018/11/30/key-findings-about-u-s-immigrants/> [Diakses pada 7 Maret 2019]
- Nixon, Ron, 2018. "'Zero Tolerance' Immigration Policy Surprised Agencies, Report Finds" [Daring] Tersedia di <https://www.nytimes.com/2018/10/24/us/politics/immigration-family-separation-zero-tolerance.html> [Diakses pada 22 Maret 2019]
- Norquist, Grover, 2013. "Immigration Reform: People Are an Asset, Not a Liability". [Daring] Tersedia di <https://www.nytimes.com/roomfordebate/2013/04/16/the-economics-of-immigration/immigration-reform-people-are-an-asset-not-a-liability> [Diakses pada 20 Maret 2019]
- Office of Historian, 2019a. "Chinese Immigration and the Chinese Exclusion Acts". [Daring] tersedia di <https://history.state.gov/milestones/1866-1898/chinese-immigration> [Diakses pada 23 Maret 2019]
- Office of Historian, 2019b. "The Immigration Act of 1924 (The Johnson-Reed Act)" [Daring] tersedia di <https://history.state.gov/milestones/1921-1936/immigration-act> [Diakses pada 23 Maret 2019]
- Office of Historian, 2019c, "The Immigration and Nationality Act of 1952 (The McCarran-Walter Act)". [Daring] Tersedia di <https://history.state.gov/milestones/1945-1952/immigration-act> [Diakses pada 23 Maret 2019]
- Prokop, Andrew. 2019. "How Republicans went from the party of Lincoln to the party of Trump, in 13 maps" [Daring] Tersedia di

- <https://www.vox.com/2016/7/20/12148750/republican-party-trump-lincoln>
[Diakses pada 30 Mei 2019]
- Schreckinger, Ben, 2015. "Donald Trump storms Phoenix". [Daring] Tersedia di:
<https://www.politico.com/story/2015/07/donald-trump-storms-phoenix-119989> [Diakses pada 4 Juni 2019]
- Shear, Michael D. et al., 2018. "Trump Retreats on Separating Families, but Thousands May Remain Apart" [Daring] Tersedia di
<https://www.nytimes.com/2018/06/20/us/politics/trump-immigration-children-executive-order.html> [Diakses pada 20 Maret 2019]
- Trump, Donald J., 2013. 30 Agustus. [Daring] Tersedia di:
<https://twitter.com/realdonaldtrump/status/373145053482319872> [Diakses pada 1 Juni 2019]
- Trump, Donald J., 2015a. 30 Juni. [Daring] Tersedia di:
<https://twitter.com/realdonaldtrump/status/615866741994954752> [Diakses pada 1 Juni 2019]
- Trump, Donald J., 2015b. 11 Agustus. [Daring] Tersedia di:
<https://twitter.com/realdonaldtrump/status/630906211790102528> [Diakses pada 1 Juni 2019]
- Trump, Donald J., 2015c. 19 Juli. [Daring] Tersedia di:
<https://www.facebook.com/DonaldTrump/posts/its-a-national-embarrassment-that-an-illegal-immigrant-can-walk-across-the-borde/10155853260060725/> [Diakses pada 1 Juni 2019]
- Trump, Donald J., 2015d. 14 Oktober. [Daring] Tersedia di:
<https://twitter.com/realDonaldTrump/status/654122760860495872> [Diakses pada 1 Juni 2019]
- Trump, Donald J., 2015e. 21 Agustus. [Daring] Tersedia di:
<https://twitter.com/realDonaldTrump/status/634725641972248576> [Diakses pada 2 Juni 2019]
- Trump, Donald J., 2016a. 6 Februari. [Daring] Tersedia di:
<https://twitter.com/realdonaldtrump/status/695799815939190784> [Diakses pada 1 Juni 2019]
- Trump, Donald J., 2016b. 13 Februari. [Daring] Tersedia di:
<https://twitter.com/realdonaldtrump/status/698522430847983616> [Diakses pada 1 Juni 2019]
- Trump, Donald J., 2017a. 7 Maret. [Daring] Tersedia di:
<https://twitter.com/realdonaldtrump/status/838959869772328960> [Diakses pada 4 Juni 2019]
- Trump, Donald J., 2017b. 10 Juni. [Daring] Tersedia di:
<https://twitter.com/realdonaldtrump/status/873353586025132038> [Diakses pada 4 Juni 2019]
- Trump, Donald J., 2017c. 10 Desember. [Daring] Tersedia di:
<https://twitter.com/realdonaldtrump/status/939680422493073408?lang=en>
[Diakses pada 5 Juni 2019]
- Trump, Donald J., 2018a. 19 November. [Daring] Tersedia di:
<https://twitter.com/realdonaldtrump/status/1064245710747590657> [Diakses pada 2 Juni 2019]
- Trump, Donald J., 2018b. 31 Juli. [Daring] Tersedia di:
<https://twitter.com/realdonaldtrump/status/1024060658072076295> [Diakses pada 2 Juni 2019]

- Trump, Donald J., 2018c. 20 Januari. [Daring] Tersedia di: <https://twitter.com/realDonaldTrump/status/954674157144477696> [Diakses pada 2 Juni 2019]
- Trump, Donald J., 2018d. 22 Juni. [Daring] Tersedia di: <https://twitter.com/realdonaldtrump/status/1010156224749408258> [Diakses pada 5 Juni 2019]
- Trump, Donald J., 2018e. 18 Juni. [Daring] Tersedia di: <https://twitter.com/realdonaldtrump/status/1008709364939677697> [Diakses pada 5 Juni 2019]
- Trump, Donald J., 2018f. 29 Juli. [Daring] Tersedia di: <https://twitter.com/realdonaldtrump/status/1023538164298858497> [Diakses pada 6 Juni 2019]
- Trump, Donald J., 2018g. 22 Oktober. [Daring] Tersedia di: <https://twitter.com/realdonaldtrump/status/1054351078328885248> [Diakses pada 7 Juni 2019]
- Trump, Donald J., 2018h. 4 Desember. [Daring] Tersedia di: <https://twitter.com/realdonaldtrump/status/1069990310175014914> [Diakses pada 7 Juni 2019]
- Trump, Donald J., 2019a. 2 Juni. [Daring] Tersedia di: <https://twitter.com/realDonaldTrump/status/1135150118120939521> [Diakses pada 2 Juni 2019]
- Trump, Donald J., 2019b. 14 April. [Daring] Tersedia di: <https://twitter.com/realdonaldtrump/status/1117218059738079233> [Diakses pada 2 Juni 2019]
- Trump, Donald J., 2019c. 29 Maret. [Daring] Tersedia di: <https://twitter.com/realdonaldtrump/status/1111355230573211650> [Diakses pada 2 Juni 2019]
- Trump, Donald J., 2019d. 7 April. [Daring] Tersedia di: <https://twitter.com/realdonaldtrump/status/1114673163076395009> [Diakses pada 3 Juni 2019]
- Trump, Donald J., 2019e. 29 Maret. [Daring] Tersedia di: <https://twitter.com/realdonaldtrump/status/1111650176345800705> [Diakses pada 6 Juni 2019]
- Trump, Donald J., 2019f. 27 Maret. [Daring] Tersedia di: <https://twitter.com/realdonaldtrump/status/1110655481108971522> [Diakses pada 8 Juni 2019]
- Trump, Donald J., 2019g. 5 Juni. [Daring] Tersedia di: <https://twitter.com/realDonaldTrump/status/1135971860762439680> [Diakses pada 8 Juni 2019]
- Wilkie, Chistina dan Tucker Higgins, 2019. Trump on closing the US-Mexico border: 'Security is more important to me than trade' [Daring] tersedia di <https://www.cnbc.com/2019/04/02/trump-on-closing-border-security-is-more-important-to-me-than-trade.html> [Diakses pada 5 April 2019]
- Zakheim, Dov S., 2012 Immigration Policy Is Foreign Policy [Daring] Tersedia di <https://nationalinterest.org/commentary/immigration-policy-is-foreign-policy-7727> [Diakses pada 21 Maret 2019]
- Time, 2015. "Presidential Announcement Speech" [Daring] Tersedia di <http://time.com/3923128/donald-trump-announcement-speech/> [Diakses pada 7 Maret 2019]

Lain-lain

- Alvarez, M.R. and Butterfield, T.L., 1998. *The Resurgence of Nativism in California? The Case of Proposition 187 and Illegal Immigration* (No. 1020). California Institute of Technology, Division of the Humanities and Social Sciences.
- Connor, P. and López, G., 2016. 5 facts about the US rank in worldwide migration. *Factank: News in the Numbers*.
- Kammer, Jerry. 2015. The Hart-Celler Immigration Act of 1965: Political figures and historic circumstances produced dramatic, unintended consequences. [Daring] Tersedia di <https://cis.org/Report/HartCeller-Immigration-Act-1965> [Diakses pada 23 Maret 2019]
- United Nations, 2016. International Migration Report 2015 [Daring] Tersedia di http://www.un.org/en/development/desa/population/migration/publications/migrationreport/docs/MigrationReport2015_Highlights.pdf [Diakses pada 7 Maret 2019]